

Aksiologi dalam Dimensi Filsafat Islam
(Kajian tentang Etika dan Estetika Ilmu Pengetahuan)

Mohammad Hosnan dan Abd. Warits
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep
email: emoh.lengkong@gmail.com
email: aries.ilham28@gmail.com

Abstrak

Ilmu pengetahuan telah membuktikan perannya dalam membangun kehidupan manusia. Untuk menguraikan lebih detil tentang kegunaan dari ilmu pengetahuan, tentu harus dilihat dari perspektif filsafat, yaitu dari sudut pandang aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas teori tentang nilai-nilai; Etika (Etika Filosofis, Etika Teologis, dan Etika Deontologis) dan Estetika (keindahan dan kesenian). Dalam hal ini, penulis akan menjabarkan pandangan berbagai pakar filsafat Islam dalam menyikapi etika dan estetika ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya dapat berkembang tetapi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kehidupan manusia.

Kata kunci: Aksiologi, Filsafat Islam, Etika, Estetika, dan Ilmu Pengetahuan

A. Pendahuluan

Seandainya ditanyakan kepada Socrater atau Nietsche tentang kegunaan filsafat, maka mereka mungkin akan menjawab bahwa filsafat dapat menjadikan manusia sebagai manusia yang mampu bertindak secara bijaksana.¹ Dengan berfilsafat, manusia akan mampu memosisikan diri secara benar, sehingga ia bisa bertindak dengan hati-hati, bertanggung jawab dan tidak sembrono dengan berdasarkan akal budi, dan nuraninya.

Menurut Ahmad Tafsir, setidaknya ada tiga hal tujuan dan kegunaan mempelajari filsafat:² *Pertama*, Filsafat sebagai kumpulan teori. Dalam hal ini, filsafat berguna sebagai sebuah landasan yang bisa digunakan untuk mendukung ataupun menolak sebuah ide yang dilontarkan seseorang dalam mewarnai dan mengembangkan dunia. Misalnya, kita akan mengkritik tentang kebudayaan dan tradisi tertentu, sistem politik, ilmu ekonomi dunia maka kita terlebih dulu harus paham mengenai teori-teori filsafat mereka gunakan untuk membangun beberapa teori tersebut.

¹ Lihat pada Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hal. 42

² Ahmad Tafsri, *Filsafat Umum...*, hal 41-44

Kedua, sebagai Pandangan hidup. Dalam hal ini, Filsafat dipraktekkan sebagaimana ajaran agama. Semua terori dari filsafat dijadikan pandangan sekaligus pegangan dalam setiap tindakan yang akan dilakukan dan dipraktekkan dalam aktivitas sehari-hari. Itulah sebabnya, banyak pihak berkeyakinan bahwa dengan filsafat manusia akan mampu bertindak bijaksana.

Ketiga, Metode pemecahan masalah. Menyelesaikan masalah tidaklah mudah, orang yang bertindak reaktif, misalnya ada kasus maraknya pencurian, dan kemudian seseorang mengusulkan penyelesaian tersebut dengan mengaktifkan ronde jaga, tentu solusi tersebut tidak akan menyelesaikan masalah secara utuh. Namun, orang yang mampu menggunakan pendekatan filsafat akan mengurai masalah tersebut lebih dulu secara mendalam, lalu dirumuskan solusi yang tepat berdasarkan akar masalah yang ia temukan.

Selain ketiga tujuan dan kegunaan tersebut diatas, sebenarnya masih banyak lagi manfaat yang bisa kita dapatkan dengan mempelajari filsafat. Sebagai akar atau induk dari segala ilmu pengetahuan; tanpa bermaksud menafikan wahyu, sebagai salah satu sumber pengetahuan tertinggi dalam Islam, tentu banyak hal yang bisa kita dapatkan dengan mempelajari filsafat.³

Dalam perkembangan Filsafat selanjutnya, kemudian kita mengenal istilah Filsafat Ilmu. Kedua kata ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Dalam proses pembelajaran Filsafat, kajian banyak difokuskan pada produk, sejarah, dan aliran filsafat yang berkembang sejak zaman Pythagoras (572-497 SM) hingga masa kini. Inilah yang disebutkan oleh Ahmad Tafsir sebagai poin pertama dalam kegunaan mempelajari Filsafat sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sementara Filsafat Ilmu, lebih mengarah pada proses dan bagaimana sebuah ilmu itu ditemukan. Ia merupakan sebuah ilmu metodologi yang mengkaji sumber, landasan, dan proses lahirnya sebuah pengetahuan.⁴

³ Mengenai metode perkembangan keilmuan Islam dapat ditelaah dalam A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam, dari Klasik hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2013), hal. 39-62

⁴ Lebih jauh periksa, A. Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 48. Bandingkan pula dengan Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 54

Dalam makalah ini, penulis akan berusaha membahas lebih jauh tentang manfaat dan kegunaan mempelajari filsafat tertuma dari aspek Aksiologis yang merupakan tiga komponen utama dalam perkembangan Filsafat Ilmu setelah Ontologis (hakikat kebenaran, atau yang ada), dan Epistemologis (metode dan sumber pengetahuan) yang telah kita pelajari secara mendalam sebelumnya.⁵

Jika kajian Ontologi fokus membahas beberapa persoalan yang hakiki, sementara Epistemologi menitik beratkan pada sumber pengetahuan dan metode mendapatkan pengetahuan tersebut, maka kajian Aksiologi membahas bagaimana sebuah ilmu pengetahuan itu diterapkan dalam kehidupan nyata ditengah-tengah aktivitas sehari-hari manusia.⁶

Dalam hal ini, akan dikaji pula bagaimana efek atau akibat dari lahirnya sebuah pengetahuan, misalnya ilmu tentang penciptaan bom atom. Tentunya, seorang ilmuan yang bijaksana tidak akan pernah mau ilmunya digunakan untuk merusak kehidupan manusia. Tapi apakah Albert Einstein yang menemukan rumus dasar pembuatan bom atom itu menyadari hal negatif yang dapat ditimbulkan dari teorinya tersebut? atas dasar apa ia terus mengembangkan penelitian hingga menemukan sebuah teori baru? Disinilah aspek Aksiologis memberikan peranannya.

B. Pengertian Aksiologis

Setiap manusia, untuk menjalankan aktivitasnya dengan sempurna dalam hal apa pun pasti membutuhkan ilmu pengetahuan.⁷ Dengan ilmu pula, manusia mampu mengenal segenap potensi dan tugasnya sebagai “khalifah Tuhan” di bumi. Karena itu, setiap orang yang berilmu akan mampu melakukan tugasnya

⁵ Secara mendasar ada tiga cabang utama kajian filsafat: *Pertama*, Ontologi, membicarakan hakikat segala sesuatu, *Kedua*, Epistemologi yang membicarakan tentang cara memperoleh sebuah pengetahuan, dan *Ketiga*, Aksiologi yang membahas tentang kegunaan atau manfaat pengetahuan tersebut. lihat pada Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan kelima, 2010), hal. 69.

⁶ Disadur dari catatan kuliah materi Filsafat Ilmu bersama A. Khudori Sholeh, pada tanggal 17 September 2013 di prodi MPI pada PPs UIN Maliki Malang.

⁷ Disimpulkan dari Hadits Riwayat Ahmad, artinya “Barang siapa ingin (memperoleh kebahagiaan) di dunia, hendaklah ia berilmu, barang siapa ingin (memperoleh kebahagiaan) di akhirat, hendaklah ia berilmu, dan barang siapa ingin memperoleh keduanya (kebahagiaan di dunia dan di akhirat) hendaklah ia berilmu”. (HR Ahmad).

dengan baik dan benar. Sementara orang yang tak berilmu, dapat dipastikan ia akan melakukan beberapa kesalahan dalam setiap aktivitas yang dilakoninya. Karena itu, tidak heran jika Tuhan berjanji akan memberikan kemulyaan bagi orang-orang yang beilmu bahkan lebih tinggi dari malaikat sekalipun.⁸

Ilmu pengetahuan senantiasa berkembang dengan laju teknologi yang telah membawa dua dampak: positif dan negatif bagi umat manusia, dalam waktu yang bersamaan. Ia memberikan kemudahan dan kesejahteraan bagi segenap manusia dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus membawa malapetaka. Ini dapat kita lihat pada perkembangan teknologi persenjataan militer yang satu sisi bisa digunakan menjaga kedaulatan negara, sementara disisi yang lain berakibat jatuhnya ribuan bahkan jutaan umat manusia dalam kehancuran. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang pada tataran teori diyakini bebas nilai, namun pada tataran praktis justru dipengaruhi banyak hal. Inilah yang menjadi tanggungjawab bagi para ilmuwan untuk mengisinya dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat mengabdikan untuk kemanusiaan dan membantu meningkatkan kesejahteraan umat manusia, bukan justru untuk merusak dan membinasakan kemanusiaan beserta alam sekitar.⁹

Inilah yang menjadi titik fokus kajian Aksiologi, menelaah bagaimana sebuah ilmu dipraktekkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, untuk apa ilmu pengetahuan tersebut dipergunakan, apa manfaat dari adanya sebuah ilmu pengetahuan tersebut, dan bagaimana kaitannya dengan kaidah-kaidah moral (etika dan estetika) dalam kehidupan manusia.¹⁰ Kajian tersebut setidaknya

⁸ Dalam proses penciptaan manusia, kita tahu bahwa Tuhan memerintahkan malaikat untuk “bersujud” pada manusia. Hal ini cukup membuktikan, bahwa dengan ilmu manusia bisa mengalahkan “drajat” malaikat disisi Tuhan, namun juga sebaliknya, manusia yang tak berilmu akan lebih rendah dari iblis yang terusir dari sorga. Tentang janji Tuhan untuk memulyakan manusia yang berilmu dapat kita temukan dalam QS. Al-Mujailah ayat 11.

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, *niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* (cetak miring dari penulis). dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

⁹ Silahkan telaah pada Ahmad Supardi Hasibuan, *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu*, dalam <http://riau.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=10118> (on line), diakses pada tanggal 12 Desember 2013

¹⁰ Lihat lebih jauh pada A. Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 117

dilatarbelakangi adanya realitas pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang justru “merugikan” umat manusia, bahkan terkadang justru mencideria “karakter” manusia itu sendiri.

Secara bahasa, Aksiologi berasal dari kata *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Jadi Aksiologi adalah teori tentang nilai-nilai. Nilai yang dimaksudkan dalam kajian filsafat adalah sesuatu (dasar-dasar [nilai universal] pertimbangan) yang ada dalam kehidupan manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang akan dinilai.¹¹

Dalam Kamus Filsafat, terdapat tiga pengertian, antara lain:

1. Aksiologi merupakan analisis nilai-nilai, yang berkaitan dengan ciri-ciri, asal, tipe, kriteria, dan status epistemologis dari nilai-nilai itu
2. Aksiologi merupakan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang berkaitan dengan semua hal yang bernilai.
3. Aksiologi dijelaskan sebagai studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai. Nilai yang dimaksudkan tersebut merupakan suatu macam cara

Dari ketiga poin tersebut di atas jelas bahwa yang menjadi kajian utama dalam Aksiologi adalah nilai yang terdapat dalam sebuah ilmu pengetahuan. Hal tersebut sepintas nampak sederhana, namun bila ditarik dalam tataran praktis justru terasa amat pelit. Sebab nilai merupakan sesuatu yang abstrak.¹² Karena itu, Louis O. Kattsoff menegaskan bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan. Ia hanya bisa kita pahami melalui pengalaman.¹³ Karena itu,

¹¹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu....*, hal. 116. Bandingkan pula dengan Erliana Hasan, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 130. Salah satu Nilai tersebut, menurut Erliana adalah nilai guna sebuah ilmu. Karena itu, kajian aksiologi berupaya memahami bagaimana kegunaan dari ilmu pengetahuan tersebut.

¹² Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: Aksiologis, cabang filsafat yang fokus mempelajari tentang nilai muncul pada abad 19. Meski memang, sejak awal Plato telah membahas secara mendalam dalam karyanya bahwa keindahan, kebaikan, dan kekudusan merupakan tema yang penting untuk direnungi bagi setiap pemikir sepanjang zaman. Untuk mendapatkan kajian mendalam mengenai Nilai, silahkan telaah pada Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (terj). (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 1-12

¹³ Dalam hal ini, dicontohkan mengenai “pisang itu kuning”. Satu-satunya cara untuk mengentahui kuningnya pisang adalah dengan cara melihatnya dengan mata kepala sendiri, ia tidak bisa didefinisikan melalui kata-kata. Begitu pula halnya dengan istilah baik, yang sulit untuk dijabarkan dalam bentuk kata-kata. Lebih jauh periksa Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*,

Susanto memberikan sedikit rumusan bahwa nilai yang dimaksudkan itu meliputi: nilai moral, agama, dan nilai keindahan (estetika).¹⁴

Sejatinya, dalam kajian filsafat etika memiliki dimensinya tersendiri. Hanya saja, karena keduanya memiliki keterikatan dan keterkaitan yang mendalam diantara keduanya, maka banyak kalangan menggabungkan diantara keduanya. Filsafat etika mencoba menjabarkan lebih detail mengenai penerapan “nilai” dalam aktivitas sehari-hari yang itu tercermin dalam tata aturan perilaku (etika) kehidupan manusia yang pasti menyangkut persoalan “nilai” tersebut.

Ahmad Hasibuan dalam makalahnya menjelaskan bahwa Aksiologi disamakan dengan *Value* dan *Valuation* yang artinya “Nilai baik” sebagai kata benda abstrak, kata benda konkrit maupun sebagai kata kerja. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa aksiologi itu permasalahan sesungguhnya adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Karena itu, teori tentang nilai dalam filsafat pada prakteknya mengacu pada permasalahan etika dan estetika.¹⁵

Karena itu, menurut Sunoto sebagaimana dikutip Surajiyo membagi etika dalam dua bagian: *Pertama*, Deskriptif yang hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, namun tidak memberi penilaian dan tidak mengajarkan bagaimana seharusnya perbuatan tersebut dilakukan. *Kedua*, etika Normatif, yang tidak hanya menjelaskan tentang kebaikan, namun juga mulai memberikan penilaian yang baik dan buruk, dan juga mengarahkan bagaimana seharusnya tindakan tersebut dilakukan. Dalam etika jenis normatif ini dibagi dalam dua bagian, umum dan khusus. Etika umum membicarakan prinsip-prinsip umum, seperti apakah nilai, motivasi suatu perbuatan, suara hati dan sebagainya. Sementara etika khusus, mengkaji pelaksanaan atas prinsip-prinsip umum tersebut, seperti etika dalam pergaulan, pekerjaan dan sebagainya.¹⁶

(terj). (Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya, Cetakan 7, 1996), hal. 333. Baca pula pada halaman sebelumnya: 326 dan pada halaman 339-348.

¹⁴ Lihat A. Susanto, *Filsafat Ilmu....*, hal. 116

¹⁵ Lihat Ahmad Supardi Hasibuan, *Ontologi, Epistemologi....*, (online)

¹⁶ Lihat lebih jauh dalam Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 146

Dengan demikian, maka yang menjadi landasan dalam kajian Aksiologi ini mengarah pada proses penerapan ilmu pengetahuan tersebut ditengah-tengah masyarakat, dengan mempertanyakan apakah ilmu tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup manusia atau justru sebaliknya.

Pada awalnya, ilmu pengetahuan ataupun produk dari ilmu tersebut sejatinya hanyalah alat. Sebagai alat, tentu ia bisa dikatakan bebas nilai.¹⁷ Ia akan dapat kita nilai baik atau tidak ketika hal tersebut dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Namun bila kita telaah secara lebih mendalam, apakah memungkinkan seorang ilmuan yang mengembangkan teorinya hingga menghasilkan produk tertentu benar-benar tidak memiliki “tujuan khusus” sesuai dengan kecenderungan dirinya? Pertanyaan inilah yang seringkali mengusik dari berbagai kalangan akhir-akhir ini, apalagi ketika melihat betapa perkembangan sains dan teknologi seringkali berakibat negatif dalam kehidupan ini.

C. Sekilas tentang Nilai: Etika dan Estetika dari berbagai pemikir Filsafat

Pembahasan tentang nilai (value) dan moral telah lama menjadi topik sentral dalam kajian ilmu filsafat, dan ilmu sosial lainnya. ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk mempertanyakan kegunaan ilmu pengetahuan (kajian Aksiologi) muncul beriringan dengan perkembangan keilmuan itu sendiri.

Hanya saja, konsepsi tentang nilai sangat beragam dan tergantung dengan aspek ontologi dan epistemologi yang diyakininya. Konsep tentang sesuatu itu baik ataupun buruk senantiasa menjadi “perdebatan” yang tak pernah terhenti dikalangan para filosof, bukan untuk “membenarkan diri sendiri” melainkan untuk “menunjukkan” kebenaran yang sebenarnya.

Pada dasarnya, “nilai” sangat tergantung pada sudut pandang (subjectivitas) seseorang. Tentu hal ini juga berkaitan dan berhubungan dengan teologi diyakini oleh seseorang dalam memberikan penilaian. Namun demikian, beberapa pakar pemerhati filsafat (tatanan Aksiologis) berupaya merumuskan standart nilai secara umum dan luar, antara lain: Nilai bersifat abstrak; karena hal itu merupakan

¹⁷ Telaah lebih jauh pada Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 78-80

kualitas, Inheren dengan objek, artinya proses penilaian tersebut tidak bisa dipisahkan dari “objek” yang bisa menampakkan adanya nilai tersebut. Nilai juga mengandung unsur kebaikan dan keburukan dalam satu kepaduan, selain juga bersifat keindahan, jelek, maupun benar dan salah.¹⁸

Berikut beberapa pandangan atau paham tentang nilai, antara lain:

1. Kaum Idealis

Mereka berpandangan secara pasti terhadap tingkatan nilai, dimana nilai spiritual lebih tinggi daripada nilai non spiritual (nilai material). Dalam pandangan Islam misalnya, kebaikan murni merupakan anugerah dari Tuhan,¹⁹ yang kemudian terklasifikasi dalam: Baik Sekali, Baik, Netral, Buruk, Buruk Sekali, atau yang biasa kita kenal sebagai hukum Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh, Haram.²⁰

2. Kaum Realis

Mereka menempatkan nilai rasional dan empiris pada tingkatan atas, sebab membantu manusia menemukan realitas objektif, hukum-hukum alam dan aturan berfikir logis. Salah satu tokoh dalam hal ini adalah

¹⁸ Ada beberapa pandangan mengenai sifat Objektif maupun subjektivitas dalam proses penilaian tersebut. Satu sisi, Nilai itu diyakini bersifat objektif dan tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; artinya nilai pada tataran ini bersifat “absolut dan abadi”. Sementara dilain sisi, nilai itu justru subjektif saat eksistensinya, maknanya, telah mendapatkan reaksi dari subjek (seseorang) yang memberikan penilaian.

Dari kedua hal tersebut (objektif-subjektif) akhirnya melahirkan dua anggapan berbeda pula bahwa nilai selain bersifat absolut yang tidak berubah dan berlaku sepanjang masa, tanpa memperhatikan ras, maupun kelas social. Sementara pihak lain beranggapan bahwa semua nilai itu bersifat relative sesuai dengan keinginan atau harapan manusia. Dalam hal ini, penulis berkesimpulan bahwa nilai dapat bersifat objektif dan absolut ketika nilai itu masih pada tataran ide dan belum mengarah pada pengaplikasian. Misalanua, nilai tentang balik dan indah. Selamanya antara hal baik dan keindahan akan tetap sama. Namun ketika persoalan “baik” diterjemahkan dalam kehidupan nyata maka ia tidak lagi bersifat objektif melainkan subjektif. Sebab, berbagai kalangan memiliki pandangan berbeda mengenai “indikator” kebaikan dalam berperilaku tersebut. lebih jauh telaah Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (terj). (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 19-30, baca juga pada Dinar Dewi Kania, *Konsep Nilai dalam Peradaban Barat*, dalam Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, ISID Gontor Ponorogo, Vol. 9, No. 2, November 2013, hal. 246-247. Bandingkan pula dengan Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 127

¹⁹ Dalam Islam, Etika terhadap Tuhan dimulai dengan kesadaran tentang keesaan Tuhan sebagai sesuatu yang mutlak, tidak ada yang menyamai, menandingi dalam segala sifat yang dimilikinya. Segenap ajaran yang bersumber dariNya diyakini sebagai sesuatu yang paling benar di atas segala kebenaran. Telaah pada Zuly Qodir, *Etika Islam: Suatu Pengantar*, dalam Wiwin Siti Aminah (Ed), *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 274.

²⁰ Lihat pada Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hal. 40

Rene Descartes yang terkenal dengan pemikirannya “aku berfikir maka aku ada”. Dari diktum ini kemudia ia jabarkan bahwa kebebasan adalah ciri khas kesadaran yang berpikir. Tokoh laiinya adalah Baruch Spinoza yang menegaskan bahwa “baik” selalu sesuai dengan akal, karena yang akali identik dengan moral.²¹

3. Kaum Pragmatis

Menurut mereka, suatu aktivitas (ide) dikatakan baik seperti yang lainnya, apabila memberikan kegunaan secara praktis dalam kehidupan sehingga ia bisa memuaskan kebutuhan yang penting. Mereka sangat sensitive terhadap nilai-nilai yang meghargai masyarakat. Dalam hal ini Charles P. Price memberikan pandangan bahwa baik tidaknya sebuah ide bisa diukur dilihat dari kegunaan praktis atau tindakan apa yang dihasilkan dari teori tersebut.²²

4. Hedonisme, nilai berasal dari kesenangan dan kepuasan yang hendak dicapai. Dalam pandangan ini sesuatu yang tak bisa memberikan kesenangan ataupun kepuasan tidak dianggap sebagai sesuatu yang bernilai (baik)²³.

5. Vitalisme, sesuatu dianggap baik apabila ia memiliki kekuatan hidup yang dikandungnya. Misalnya: kuat, ulet, cerdas, yang merupakan tipologi manusia yang baik. Karena itu, dari paham ini kemudia menyebabkan banyak negara berbondong-bondong untuk mengembangkan teknologi persenjataan agar mereka bisa disebut negara yang baik.²⁴

6. Utilitarianisme (*Utulity*;Kegunaan): sesuatu yang baik adalah yang berguna.

Sebenarnya, aliran ini hampir mirip atau bahkan regenerasi dari Hedonisme. Ia berpendapat bahwa kebaikan adalah sejumlah

²¹ Lihat pada Dinar Dewi Kania, *Konsep Nilai dalam....*, hal. 252

²² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum....*, hal. 40

²³ Lihat pada Poedjawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 44.

²⁴ Poedjawiyatna, *Etika....*, hal. 46

kenikmatan yang dikurangi penderitaan dalam suatu tindakan atau perbuatan tertentu. Karena itu, ia menegaskan bahwa menanggung derita dalam melakukan kebaikan itu tidak baik.²⁵

Itulah beberapa pandangan berbeda mengenai sesuatu yang bernilai. Namun demikian, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa “nilai “ akan dapat terlihat nyata dalam perilaku seseorang. Karena itulah, pada kajian selanjutnya nilai senantiasa dihubungkan dengan Etika dan Estetika. Sebab pada tataran praktek kehidupan manusia tidak pernah lepas dari hal-hal yang bersifat etik dan estetik. Kedua hal tersebut seakan menjadi hal terpenting dalam siklus perjalanan manusia. Namun apakah maksud sebenarnya dari Etika dan Estetika?

1. Pengertian Etika

Dalam bahasa Inggris etika disebut *Ethic* yang diartikan sebagai sistem, prinsip moral atau cara berperilaku. Sementara dalam bahasa Yunani disebutkan berasal dari kata *Ethos* yang berarti adat istiadat, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Atau *Ethikos*, yang berarti karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep seperti harus, mesti, benar-salah, dalam tindakan-tindakan moral kehidupan manusia.

²⁶

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa etika merupakan sebuah teori yang mencoba merumuskan nilai dalam tatanan kehidupan praktis dengan berdasarkan pada sifat universal kesusilaan sehingga ia bisa menjadi penuntun tindakan dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, etika fokus membicarakan perbuatan manusia dari sudut pandang baik dan tidak baik, benar-salah, harus dan tidak harus.

Etika berupaya memberikan batasan atau standart dalam mengatur pergaulan aktivitas kehidupan manusia, yang kemudian diterjemahkan dalam aturan-aturan tertentu dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas universal sebagaimana telah kita jabarkan sebelumnya.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum....*, hal. 40

²⁶ Telaah lebih jauh dalam Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi....*, hal. 205

Untuk itu, dalam proses kajian selanjutnya etika membutuhkan sikap kritis, metodis, dan sistematis tertentu. Karena itulah, sebagai salah satu cabang ilmu, etika adalah menjadikan tingkah laku manusia sebagai objek utama kajiannya. Dalam sudut pandang normatif (baik dan buruk, harus-tidak harus, benar-salah) terhadap perbuatan manusia.

2. Pengertian Estetika

Etika, yang membahas tentang baik tidaknya sesuatu fokus pada ilmu pengetahuan dipandang dari segi kesesuaian. Sementara kesenian, tradisi dan kebudayaan yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia dinilai dengan berdasarkan “keindahan” yang terdapat dalam kesenian tersebut. Pada dasarnya, nilai kebaikan senantiasa berbanding dengan nilai keindahan.²⁷ Meski pada tataran selanjutnya banyak orang yang lebih fokus pada keindahan dan melupakan aspek kebaikan dalam bertindak. Pada tahapan ini, dapat kita pahami bahwa Estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang mengkaji sifat keindahan dari ilmu pengetahuan.

Berhubungan dengan hal tersebut, Immanuel Kant dalam hal ini menegaskan bahwa jiwa manusia memiliki indra ketiga yang melampaui daya pikir dan kemauan, yaitu indera perasa. Karenanya Ia mampu menikmati keindahan tanpa dipengaruhi kepentingan. Keindahan itu fokus ada pada objek, dan ia melekat pada objek itu sendiri dan tidak bisa dipisahkan.²⁸

Kajian Estetika fokus pada persoalan seni (art) dan keindahan (beauty). Istilah Estetika sendiri berasal dari *Aisthesis* yang berarti pencerapan indrawi, pemahaman intelektual, atau pengalaman spiritual. Estetika dibagi dalam dua pokok kajian: Estetika Deskriptif yang menguraikan dan melukiskan pengalaman-pengalaman keindahan, dan Estetika Normatif yang mempersoalkan dan menyelidiki hakikat, dasar dan ukuran dari pengalaman keindahan tersebut.²⁹

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*..., hal.41

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*..., hal.41

²⁹ Istilah Estetika diperkenalkan pertama kali oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) seorang filosof Jerman yang mengartikan sebagai ilmu yang fokus mempelajari tentang keindahan. Walaupun Plato dan Aristoteles sendiri telah meletakkan dasar keindahan ketika ia

Estetika berupaya memberikan gambaran detail tentang keindahan, dan bagaimana keindahan itu dibentuk, dan seperti apa rasa keindahan itu sendiri, dan bagaimana proses penilai keindahan tersebut.

Hanya saja, ketika mengarah pada proses penilaian mengenai keindahan yang itu; sebagaimana dikatakan Kant, berhuungan dengan “rasa” dalam diri manusia yang bersifat subjektif terjadi kerancuan mengenai standar keindahan itu sendiri, karena itu, banyak kalangan beranggapan bahwa kajian Estetika bersifat subjektif.

Dari beberapa literatur yang penulis dapatkan, pembahasan mengenai estetika ini mengarah pada ilmu yang berhubungan langsung dengan kesenian, semisal tentang arsitektur, yang memang menekankan pengembangan pada aspek kesenian dan olah rasa. Tanpanya, kajian ini ingin menenakankan bahwa “baik dan benar” saja tidak berarti cukup dalam perkembangan keilmuan dalam kehidupan manusia. Namun juga diperlukan “keindahan” dalam setiap pengembangan ilmu, sehingga mereka bisa mewujudkan kesempurnaan.³⁰

Mengenai sifat keindahan apakah itu objektif, absolut maupun universal atau ia justru bersifat subjektif dan senantiasa berubah para pakar filsafat memberikan tanggapan yang berbeda. Semisal yang disampaikan Loius ketika menggambarkan bagaimana nikmatnya menyaksikan terbitnya matahari pagi. Tentu pada tahap ini bisa kita yakini bahwa keindahan itu bersifat objektif, karena hampir semua orang menyetujui bahwa sinar matahari yang baru terbit terasa indah dan selamanya akan terasa indah.³¹

Namun bagaimana ketika kita melihat perempuan yang cantik? Apakah keindahan tentang cantik itu berlaku universal atau relatif. Maka pada tahap ini, keindahan lebih bersifat subjektif, karena tidak semua perempuan cantik dianggap cantik oleh semua kalangan.

berbicara mengenai lukisan dan puisi yang bagi mereka terasa indah dan menarik. Lihat Jan Henrik Rapat, *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1996), hal 67-68.

³⁰ Telaah pada Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat....*, hal. 377 - 387

³¹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat....*, hal. 386. Bandingkan dengan Mudji Sutrisno, *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketsa*, (Jakarta: Kanisius, 2006), hal. 46-48

Dengan demikian setidaknya, keindahan dapat kita simpulkan bersifat objektif pada taraf ide. Misal tentang cantik dan indah. Semua orang menyukai keindahan dan kecantikan. Tapi ketika kita mulai menentukan standart tangan kecantikan dan keindahan tersebut, maka unsur subjektivitas mulai mengambil peranannya. Bisa saja kulit kuning langsung dan tubuh langsing diartikan cantik bagi masyarakat indonesia, namun tidak bagi masyarakat di negara lain.

D. Netralitas Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab seorang Ilmuwan

Dalam KBBI, netral tidak memihak atau berpihak dan tidak ikut atau tidak membantu salah satu pihak. Netralitas ilmu, sebagaimana yang dikembangkan di barat menekankan pentingnya objektifitas ilmu pengetahuan, mereka mencoba menghilangkan unsur subjektifitasnya. Karena itu, seorang ilmua tidak boleh memihak dan mereka harus bersikap murni dengan fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan.³² Paradigma netralitas ilmu ini meyakini bahwa semakin objektif; terbebas dari nilai, maka ilmu pengetahuan semakin mendekati kebenaran.

Semua berawal dari rasionalisasi ilmu yang diprakarsasi oleh Rene Descarter dengan ungkapan terkenalnya “*cogeto ergo sum*” yang menitik beratkan hakikat sesuatu pada kemampuan berfikir logis. Dengan berfikir secara mendalam; yang itu artinya juga mengenyampingkan hal lain, semisal tentang rasa maupun aspek ketuhanan, manusia diyakini akan menemukan kebenaran. Karena itu, perkembangan keilmuan lalu diarahkan sepenuhnya melalui pemahaman rasional.³³

Paradigma netralitas ilmu pertama kali dikembangkan oleh paham positivisme yang memandang bahwa pengetahuan bersidat pasti, nyata dan berguna. Objek-objek kajiannya harus bersifat independen dari subjek dan hadir secara langsung melalui data inderawi. Karena itu, mereka menetapkan syarat

³² Lihat pada Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 160. Bandingkan dengan Reza A A. Wattermina, *Filsafat dan Sains....*, hal. 222.

³³ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu....*, hal. 237. Bandingkan pula dengan Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia....*, hal. 149-150.

bagi diterimanya ilmu pengetahuan: bisa dapat di/ter-amati, dapat di/ter-ulang (*repeatable*), dapat di/ter-ukur (*measurable*), dapat di/ter-uji (*testable*) dan dapat di/ter-ramalkan (*predictable*).³⁴

Namun begitu, pada perkembangan selanjutnya, aliran ini mendapat tantangan keras dari berbagai kalangan. Apalagi ketika pengembangan ilmu pengetahuan menjadi sekuler dan justru mengakibatkan hal-hal buruk bagi kehidupan manusia, bahkan terkadang terkesan tidak “memanusiakan manusia”. Padahal, ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk membantu kehidupan manusia namun yang terjadi justru malah menghancurkan kehidupan mereka.

Louis O. Katstoffs mencoba memaparkan tentang nilai yang ia bagi dalam dua hal: *Pertama*, Nilai intrinsik yang meniscayakan adanya sebuah objek fakta terkandung di dalamnya secara permanen. Baik nilai itu baik atau buruk, benar atau salah, bahaya atau berguna telah ada dalam sebuah produk ilmu pengetahuan. *Kedua*, Nilai instrumental yang mengarah pada bagaimana fakta (pengetahuan) yang ada diarahkan kepada sebuah nilai atau fokus pada tatanan praktis dan implementasi dalam kehidupan nyata. Misalnya ia mencontohkan pisau yang memiliki nilai baik dan buruk sekaligus. Karena itu, tergantung bagaimana dan siapa menggunakannya dan untuk apa penggunaannya.³⁵

Thomas S Kuhn, seorang ilmuwan fisika dan sejarawan filsafat ilmu berpendapat bahwasanya ide netralitas ilmu atau bebas nilai hanyalah sekedar ilusi dan tidak mungkin ada.³⁶ Sebab, para ilmuwan ketika merumuskan teori-teorinya sebagai hasil dari penelitian, tidak mungkin terlepas dari pengaruh dari pemikiran tokoh-tokoh lain sebelumnya, karena mereka tidak hidup di alam liar yang tanpa peradaban.

Awalnya, berbagai ide, pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkembang senantiasa berorientasi untuk pencapaian kebenaran yang hakiki demi

³⁴ Dikutip dari makalah <http://wandibudiman.blogspot.com/2011/10/makalah-sistematika-filsafat-aksiologi.html>

³⁵ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat...*, 328-342. Bahkan ia melanjutkan bahwa nilai pun berkaitan dengan kepentingan seseorang. Karena itu, dapat dipastikan bahwa seseorang dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya memiliki tujuan dan itu jelas tidak bebas nilai. Lihat pada hal. 337

³⁶ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam...*, hal. 159

mewujudkan kemaslahatan manusia. Namun begitu, beberapa pandangan yang berbeda dalam hal mencapai kebenaran seringkali berakibat perdebatan yang mengarah pada “pembenaran” diri sendiri. Memang dalam perkembangan nuansa akademis, situasi tersebut menyuburkan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun saat “kebenaran” pengetahuan berganding dengan penguasa maka seringkali mengakibatkan kekacauan, bahkan peperangan.³⁷

Perkembangan Ilmu pengetahuan telah banyak membantu kehidupan manusia dalam memenuhi setiap kebutuhan kehidupannya. Dengan ilmu, manusia telah mampu melakukan perubahan dari berbagai bidang, memudahkan pekerjaan, meringankan beban, memberantas penyakit, meringankan perjalanan, membangun irigasi, menerangi kehidupan malam, memudahkan komunikasi, dan perkembangan ilmu (teknologi) lainnya.³⁸

Namun begitu, patut juga kita perhatikan bahwa beberapa kerusakan kondisi alam yang terjadi akhir-akhir ini sebagaimana yang telah penulis kutip diawal tulisan ini merupakan efek dari perkembangan ilmu dan pengetahuan manusia yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab. Perkembangan sarana transportasi, industri listrik, komunikasi, teknologi persenjataan, dan pengamatan luar angkasa yang awalnya memang bertujuan baik, namun disisi lain memunculkan efek negatif yang tak dapat dihindari. Apalagi bila perkembangan tersebut tidak diikuti dengan spirit dan nilai-nilai keagamaan, maka dapat dipastikan, semua kontribusi ilmu tersebut hanya akan menyumbangkan bencana

³⁷ Ilustrasi mengenai pergeseran tujuan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut secara gamblang dijelaskan oleh Jujun S. Suriasumantri. Jujun mengawali pemaparannya dengan mempertanyakan benarkah bahwa manusia semakin cerdas, maka ia semakin pandai menemukan kebenaran, apakah manusia dengan penalarannya yang tinggi ia bisa berbudi dan bijak dalam bertindak, atau malah sebaliknya. Melalui pertanyaan ini, ia seakan memberikan penjelasan bahwa manusia dengan potensi analisis rasionya bisa mengubah, menciptakan, mempengaruhi sebuah kebenaran, sebagaimana Hitler yang membangun “kebenaran” bahwa Jerman adalah “ras Aria” dan Yahudi adalah pengotor “ras Aria” yang kemudian menyebabkan terjadinya pembantaian luar biasa bagi kaum Yahudi. Selengkapnya lihat pada Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustakan Sinar Harapan, 2005), hal. 229-241.

³⁸ Realitas ini merupakan hal yang tak bisa kita pungkiri, bahwa manusia dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan telah mampu melakukan hal-hal yang sebelumnya mustahil atas sama sekali tidak pernah mereka bayangkan. Lebih jauh periksa pada Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 162.

dan malapetaka.³⁹ Dan semua itu disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak lagi dilandasi nilai-nilai agama, sehingga keilmuan yang sekuler tersebut telah menyebabkan manusia tercerabut dari karakter dan jiwa kemanusiannya.⁴⁰

Karena itu, Sayid Naqib Al-Attas mencoba menyikapi “kemerosotan” tersebut dengan gagasannya “Islamisasi Ilmu” yang berupaya merekonstruksi aspek ontologi dan epistemologis keilmuan barat yang sekuler, dan bukan sekedar menyangdingkan atau menemukan titik temu diantara keilmuan barat dan keilmuan Islam tersebut.⁴¹ Ide Islamisasi Ilmu tersebut kemudian diikuti oleh berbagai kalangan, salah satunya adalah Ismail Raji al-Faruqi yang mendirikan Perguruan Tinggi *The International Institute of Islamic Thought* di Washington DC pada tahun 1981.⁴²

Dengan gerakan Islamisasi Ilmu, para filosof Muslim ingin menegaskan bahwa tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri dalam kehidupan ini, ia senantiasa bergandengan satu sama lain. Saling mempengaruhi, komunikasi dan berkolaborasi. Setiap kejadian senantiasa memberikan efek bagi kehidupan lainnya. Begitupun dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak pernah bebas nilai. Ia selalu memberikan dua sisi ganda, negatif dan positif. Bahkan oleh sebagian kalangan, istilah tidak bebas nilai dalam sebuah ilmu dipahami sebagai sebuah gerakan yang memiliki maksud tersembunyi (tanpa bermaksud curiga) dalam sebuah “pengetahuan, pengetahuan, dan kebenaran” yang mereka hembuskan. Misalnya

³⁹ Perkembangan Ilmu dan teknologi seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai moral dalam agama. Dengan begitu, semangat untuk menemukan kebenaran ilmiah tidak sekedar berlandaskan “materialistik” yang ujung-ujungnya berakhir eksploitasi berkepanjangan dan tidak bertanggung jawab, yang sekedar berorientasi pengembangan aspek pengetahuan semata, sehingga akhirnya menimbulkan kerusakan berkepanjangan. Karena itu, dengan berdasarkan pada nilai dan moral agama, perkembangan Teknologi tidak sekedar dijadikan alat untuk menghasilkan barang dan jasa demi memenuhi kebutuhan (kerakusan) manusia, tapi diikuti dengan upaya untuk memberikan manfaat dalam arti yang sesungguhnya bagi kehidupan manusia. Lebih mendalam periksa, Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 259-262.

⁴⁰ Lihat pada Maimun Syamsuddin, *Apresiasi Religio-Filosofis atas Sains (Memperbandingkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossien Nasr)*, Vol. 1. Nomor 1, Januari-juni 2008, STIK Annuqayah, hal. 79-87.

⁴¹ Lihat A. Khudor Shaleh, *Filsafat Islam...*, hal. 303.

⁴² Lihat A. Khudor Shaleh, *Filsafat Islam...*, hal. 323.

tentang pengetahuan ekonomi kapitalis dengan pasar modal, yang bertujuan “mengendalikan” negara-negara berkembang pasca kemerdekaan.

Karena itu, Dr. Susanto menegaskan bahwa seorang ilmuwan seharusnya memiliki beberapa sikap:⁴³ Ilmuwan bersifat selektif dalam menerima informasi dan realitas yang dihadapinya, menghargai pendapat berbeda yang dikemukakan orang lain, selalu merasa tidak puas dengan hasil penelitian dan terus melakukan penelitian lanjutan, dan yang terpenting, dan ilmuwan harus memiliki akhlak atau sikap etis saat akan mengembangkan dan menerapkan ilmunya agar memberikan efek positif bagi kehidupan manusia.

Melalui keempat kriteria tersebut, Dr. Susanto seakan ingin menegaskan bahwa dalam mengembangkan dan mempraktikkan ilmu pengetahuan (sains) seorang ilmuwan tidak cukup hanya mengacu pada dasar dan prinsip kajian ilmiah, namun juga harus memperhatikan aspek etika dan moral kehidupan manusia agar ilmu tersebut tidak membawa efek negatif bagi perkembangan kehidupan manusia.

Maimun Syamsuddin, dalam makalahnya menggambarkan bahwa tidak ada ilmu (lebih-lebih produk ilmu pengetahuan) yang bebas nilai dan berdiri sendiri.⁴⁴ Ilmu senantiasa saling berkaitan, dan sebuah ilmu pengetahuan senantiasa beimplikasi pada tindakan manusia sehari-hari. Karena itu, ia dengan tegas menyampaikan gagasannya bahwa penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan (sains) haruslah didasari dengan nilai-nilai agama, terutama Islam sebagaimana pemikiran Naquib al-atas dan Isma’iel Faruqi. Dengan begitu, maka keberadaan ilmu dan perkembangan sains akan memberikan manfaat nyata dalam kehidupan manusia.

Beberapa data dan fakta empiris mengenai kerusakan alam yang tidak lain disebabkan oleh ulah manusia dalam mengekloitasi potensi alam secara berlebihan, sehingga seringkali menimbulkan bencana yang begitu dahsyat, merupakan satu bukti nyata bahwa sekularisasi ilmu harus segera diakhiri dan mulai diarahkan untuk kembali bergandengan dengan nilai-nilai agama.

⁴³ Lebih jauh periksa A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 196.

⁴⁴ Maimun Syamsuddin, *Apresiasi Religio-Filosofis.....*, hal. 65-79.

E. Penutup

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas teori tentang nilai-nilai, dan berupaya memberikan jawaban atas pertanyaan apa kegunaan dari ilmu pengetahuan, dan bagaimana seharusnya ilmu itu dikembangkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kajian tentang nilai tersebut, Aksiologi kemudian memfokuskan kajian pada persoalan Etika yang memberikan penilaian baik tidaknya praktik ilmu pengetahuan dan Estetika yang menyangkut persoalan keindahan.

Secara garis besar, Etika dapat dibagi pada beberapa hal berikut: Etika Filosofis, Etika Teologis, dan Etika Deontologis. Dari ketiga poin besar tersebut, maka tataran praktis etika bisa dijabarkan lebih jauh sebagaimana berikut: Idealis, Realis, Pragmatis, Hedonisme, Vitalisme, Utilitarianisme. Sedangkan Estetika fokus pada persoalan keindahan yang melatut dalam ilmu pengetahuan. Pada perkembangannya, estetika lebih mengarah pada pengembangan kesenian dan bagaimana menciptakan sebuah keindahan.

Tentang Netralitas ilmu pengetahuan, beberapa pakar filsafat berbeda pendapat. Filsafat barat yang dikomandani Rene Descartes meyakini ilmu pengetahuan bebas Nilai. Sementara bagi para filosof muslim, seperti Al-attas dan al-Faruqi menyatakan sebaliknya, ilmu tidak bebas nilai. Karena itu, perlu dilakukan islamisasi ilmu mulai pada tatanan ontologi, epistemologi, terlebih lagi pada aspek Aksiologi.

Memang, kajian filsafat selama ini masih terfokus pada aspek sejarah dan produk pemikiran filsafat, sehingga tanpa membingungkan juga membosankan. Padahal, yang lebih penting adalah mengkaji filsafat dari sudut pandang metodologisnya. Dengan demikian kita akan menemukan cara pandang atau karakter pemikiran dari berbagai tokoh filsafat dalam memaparkan teorinya. Dengan begitu kita akan paham, bagaimana strategi dan gaya berfikir mereka ketika saling mengoreksi, saling melengkapi, terhadap pemikiran-pemikiran yang telah lalu, melalui berbagai kritikan dengan berdasarkan teori-teori yang cukup mendalam. Selain itu, kajian yang fokus pada aspek Aksiologi masih tergolong

jarang. Sebab, dari beberapa kajian filsafat masih memfokuskan pada aspek ontologis dan epistemologisnya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney. Bernard T., 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*, (terj). Yogyakarta: Kanisius
- Adib, Mohammad. 2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar,
- Aminah, Wiwin, Siti (Ed), 2003. *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010)
- Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- _____. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bertents. K., 2009. *Perspektif Etika Baru: 55 Esai tentang Masalah Aktual*. Jogjakarta: Kanisius
- Danes, Chirtooper. 2000. *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual: dalam Perpektif Iman Kristen*, (terj). Jogjakarta: Kanisius
- Fronidzi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai* (terj). Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, Erliana. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Lane, Toni. 2007. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: Gunung Mulia
- Magnes Soseno, Franz. 1997. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani hingga Abad ke-19*. Jogjakarta: Kanisius
- _____. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat*. Jogjakarta: Kanisius, 2005
- O. Kattsoff, Louis. 1996. *Pengantar Filsafat*, (terj). Jogjakarta: Tiara Wacana
- Poedjawiyatna, 1990. *Etika: Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Qomar, Mujamil. 2006. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga
- Rapar, Jan, Henrik, *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1996), hal 67-68.
- Sholeh. A. Khudori. 2013. *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer*. Jogjakarta: Arruz Media

- Sugiharto, Bambang. dkk., 2000. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Sukardi., Imam.,dkk., 2003. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai
- Surajiyo, 2010. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suriasumantri. Jujun S., 2005. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustakan Sinar Harapan.
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sutrisno, Mudji. 2006. *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketsa*. Jakarta: Kanisius
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 1997. *Filsafat Umum*. Bandung: Rosda Karya
- Teichman, Jenny. 1998. *Etika Soisal*. Jogjakarta: Kanisius
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai, Etika Aksiologis Max Scheler*. Jogjakarta: Kanisius
- Wattemina. Reza A A., 2008. *Filsafat dan Sains: Sebuang Pengatar*. Jakarta: PT Grasindo

Jurnal Ilmiah

Jurnal Tsaqafah: ISID Gontor Ponorogo, Vol. 9, No. 2, November 2013

Jurnal ‘Ani; Islam Vol. 1. Nomor 1, Januari-juni 2008, STIK Annuqayah

Situs Internet,

diakses pada tanggal 12 Desember 2013

<http://riau.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=10118>

<http://wandibudiman.blogspot.com/2011/10/makalah-sistematika-filsafat-aksiologi.html>